



Dulu Tawuran, Sekarang Suka Seni dan Budaya

Dulu, pelajar SMAN 9 Jogja dikenal suka tawuran. Tapi, dua tahun terakhir mereka "dibubuhkan" untuk mengubah stigma tersebut dengan mencintai seni dan budaya lokal. Bagaimana mengubah image negatif itu dilakukan? Berikut laporan Wartawan Harian Jogja Abdul Hamied Razak.

Nama Ganza atau Sagan Zatoe identik dengan geng pelajar SMAN 9 Jogja. Lambat laun, sara Ganza mulai tak terdengar seiring perubahan sistem pendidikan yang dilakukan pihak sekolah agar lebih terdidik dan mencintai seni serta budaya lokal. "Dua tahun terakhir, tak ada lagi pelajar kami yang terlibat tawuran. Saya berani menjamin itu," cerita Kepala Sekolah SMAN 9 Maman Sunakman kepada Harian Jogja, Sabtu (28/12) pagi.

Bagaimana sekolah mampu mengubah perilaku tersebut? Selain pendidikan dan penerangan peraturan, kunci perubahan tersebut terletak pada penanaman nilai seni dan budaya kepada para siswa. Sabtu, SMAN 9 Jogja mendeklasifikasi diri sebagai sekolah berbasis seni dan budaya atau *The Art and Culture School*. Ini merupakan satu-satunya sekolah negeri yang memiliki potensi dan keunggulan khususnya bidang seni dan budaya.

Deklarasi tersebut bukan tanpa proses yang muncul secara tiba-tiba. "Dua tahun terakhir, kami menganalisis potensi anak-anak. Disimpulkan, potensi yang paling besar berada di bidang seni dan budaya. Kami pun sepakat mengangkat keunggulan lokal sekolah budaya Jogja," ujar pria yang saat itu mengenakan pakaian adat Jawa

lengkap dengan blangkon di kepala dan keris di pinggangnya.

Alasan lain, lanjut Maman, terkait realitas generasi muda saat ini. Di mana budaya lokal semakin ditinggalkan sebagai dampak globalisasi dan perkembangan teknologi. Fenomena itu, ujarnya, menimbulkan kekawatiran tersendiri di kalangan para guru. Sekolah pun mengambil sikap untuk menanamkan kecintaan siswa terhadap budaya lokal tanpa menghilangkan nilai-nilai akademis.

Caranya, sekolah memberi ruang studi bidang seni budaya seperti karawitan dan membuat. Selain itu, setiap kali pergantian jam pelajaran dan istirahat, para siswa diperdengarkan dengan musik-musik karawitan. "Kalau anak-anak sudah menyenangi seni dan budayanya, maka saat lulus nanti mereka akan menyebarkan virus positif, minimal di lingkungan keluarganya," ujar Maman.

Pihaknya pun mulai menjalin kerjasama dengan lembaga pendidikan di luar negeri. Salah satunya, dengan Albany Senior High School, Western dan College Lectures Melbourne di Australia. Alasannya, kata Maman, kedua lembaga pendidikan tersebut sangat tertarik terhadap kesenian dan kebudayaan yang diterapkan di sekolah itu. "Agustus lalu, kami mengirim lima anak dan satu guru ke College Lecture Melbourne dan Oktober 2013 sebanyak 23 siswa, dua guru dan kepala sekolah ke Albany High School selama dua minggu. Mereka, termasuk saya, hidup dengan orang tua angkat," ujarnya.

Bagaimanapun, lanjutnya, leading sector Jogja adalah pendidikan dan pariwisata. Banyak warga asing yang tertari untuk

belajar sejarah dan budaya lokal Jogja. "Dengan deklarasi ini, bukan berarti kami ingin mencetak aktor theater yang ulung, penabuh gamelan dan pembatik yang baik. Tapi kami ingin memperdalam agar anak-anak cinta terhadap budaya lokal. Sebagai sekolah SMA, prioritas utama akademis," tukasnya.

Ibarat gayung bersambut, kebijakan yang dilakukan sekolah disambut baik oleh para siswa. Aliman Kresna Aji, siswa Kelas XI IPA 3 misalnya, dia mengaku bangga dengan status sekolah saat ini. "Saya sangat bangga karena SMA yang lain memiliki keunggulan sendiri. Kami unggul di bidang seni dan budaya. Sebagai bangsa ketimuran itu penting untuk melestarikan adat dan budaya lokal," ujar Aliman.

Sementara, dukungan organisasi siswa intra sekolah (OSIS) juga tak kalah penting. Menurut Ketua OSIS SMAN 9 Jogja, Aruda Fitrah Sukoco awalnya tidak muda meneguhkan identitas tersebut kepada para siswa. Namun, setelah diberi tauhid dan pengertian dari para anggota OSIS, lambat laun siswa pun memahami. Saat musik karawitan dibunyikan pada jam istirahat, banyak yang mempertanyakan fungsi dan kegunaannya. Anggota OSIS pun bergerak untuk melakukan sosialisasi.

"Kami memberi contoh lebih dulu agar teman-teman mau. Misalnya, kalau ada kebijakan sekolah terkait budaya ini menggunakan seragam batik, kami gunakan batik yang standar. Dulu sekolah kami dicap jelek dan tawuran. Saat ini, dengan identitas yang berbeda kami ingin membangun image positif dan menghilangkan stigma negatif itu," ujar Aruda bangga.



Kelompok Seni Karawitan SMAN 9 Jogja, Nawawitira, sedang unjuk kebolehan di sela peresmian SMAN 9 Jogja sebagai *The Art and Culture School*, Sabtu (28/12).

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pendidikan	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 20 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005